

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu aspek yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat melakukan berbagai kegiatan. Menurut Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2023 kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkan hidup produktif (Kemenkes RI 2023).

Infeksi merupakan suatu kondisi ketika mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit, masuk dan berkembang biak di dalam tubuh sehingga menimbulkan gangguan kesehatan. Salah satu penyebab utama infeksi bakteri adalah bakteri yang dikenal luas sebagai kuman penyakit (Pratiwi 2017).

Menurut RIKESDAS (Riset Kesehatan Dasar), di Indonesia sendiri infeksi masih termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di mana infeksi menyumbang 28,1% dari total kasus. Beragam faktor dapat menyebabkan infeksi, termasuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik merupakan salah satu pilihan pengobatan yang paling sering digunakan untuk mengatasi masalah ini, karena mampu membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit (Madania *et al.* 2023).

Antibiotik adalah senyawa atau zat yang diproduksi oleh mikroorganisme, terutama jamur, atau diperoleh secara sintesis. Fungsinya adalah untuk memperlambat pertumbuhan atau membasmi mikroorganisme lain, dengan tetap menjaga tingkat toksisitas yang cukup rendah bagi manusia (Muntasir *et al.*, 2021).

Pengetahuan tentang antibiotik sangat penting untuk mencegah resistensi dan memastikan efektivitas pengobatan. Pemahaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profesi, latar belakang pendidikan, dan sumber informasi. Distribusi informasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena kemudahan akses informasi dapat mendorong pembelajaran. Kurangnya pengetahuan umum tentang penggunaan antibiotik dapat meningkatkan resistensi; inisiatif edukasi diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik (Kristiyani dan Patuwo 2024).

Perilaku penggunaan antibiotik dengan benar juga merupakan suatu hal yang sangat penting agar masyarakat tidak menggunakan antibiotik untuk pengobatan swamedikasi yang akan membawa risiko tinggi untuk mengembangkan resistensi terhadap antibiotik yang di mana akan mengakibatkan pengobatan menjadi kurang efektif dan penyakit lebih sulit untuk di sembuhkan (Wulandari dan Rahmawardany 2022).

Analisis WHO terhadap 12 negara, termasuk Indonesia menggambarkan pengetahuan dan perilaku tentang penggunaan antibiotika. Menurut hasil studi tersebut, masih banyak kesalahpahaman fungsi antibiotik, di mana 70% responden percaya bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengobati sakit tenggorokan, 64% meyakini antibiotik bermanfaat untuk pilek dan batuk, serta 55% menganggap antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi demam. Selain itu, sekitar 43% masyarakat mengaku membeli antibiotik yang sama atau meminta dokter meresepkan antibiotik ketika mengalami gejala yang mirip

dengan penyakit sebelumnya. Fakta ini menunjukkan masih ada persepsi yang keliru dan kebiasaan penggunaan antibiotik yang berpotensi meningkatkan risiko resistensi anti mikroba di masyarakat (Nasif *et al.*, 2022).

Menurut studi tahun 2023 yang dilakukan oleh (Haris *et al.*, 2023) terhadap penduduk Sulawesi Tenggara mengenai penggunaan antibiotik, dengan jumlah responden sebanyak 1.013 orang, diperoleh beberapa penemuan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,2% penduduk memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan antibiotik. Namun masih terdapat 51,8% masyarakat yang membeli antibiotik tanpa resep dokter, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penggunaan yang tidak tepat. Selain itu 28,3% responden memperoleh informasi mengenai antibiotik dari apoteker, yang menegaskan pentingnya peran tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Jenis antibiotik yang paling sering digunakan adalah Amoxicilin, dengan presentase sebesar 45,7% (Haris *et al.*, 2023). Hasil Penelitian lain terkait perilaku penggunaan antibiotik yang dilakukan oleh Dewi Paskalia, dkk. Menunjukkan sebanyak 11,98% pasien menggunakan antibiotik secara mandiri dengan memakai resep yang masih ada dari dokter sebelumnya. Penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis ini juga sejalan dengan hasil sejumlah penelitian yang telah diterbitkan, yang menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan sisa obat dalam pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter. Dalam penelitian ini, pasien lebih sering menggunakan antibiotik untuk mengatasi gejala yang dianggap ringan, seperti pilek atau flu (57 pasien atau 21,35%), demam (53 pasien atau 19,85%), dan batuk (47 pasien atau 17,60%).

Ini menunjukkan adanya kebingungan yang terus berlanjut terkait penggunaan antibiotik, karena pasien beranggapan bahwa gejala umum akibat infeksi virus dapat diatasi dengan antibiotik, padahal sebenarnya ini dapat menimbulkan masalah serius, seperti resistensi antibiotik dan penurunan efektivitas terapi dimasa depan (Setiawan *et al.*, 2018).

Kelurahan Oesapa, Khususnya di RT 12/RW 005 memiliki 2 sarana pelayanan kesehatan apotek dan puskesmas. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih belum diketahui dengan pasti. Namun ada beberapa indikasi menunjukkan bahwa ada kebiasaan penggunaan antibiotik tanpa ada konsultasi medis.

Berdasarkan latar belakang di atas diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik sehingga dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan edukasi di masyarakat lebih efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di RT 12/ RW 005 Kelurahan Oesapa?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di RT 12/ RW 005 Kelurahan Oesapa.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menilai pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di RT 12/RW 005 Kelurahan Oesapa berdasarkan cara mendapatkan, cara pemakaian /cara penggunaan.
- b. Untuk menilai perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di RT 12/RW 005 Kelurahan Oesapa berdasarkan cara mendapatkan, cara pemakaian /cara penggunaan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terkait cara mendapatkan dan cara penggunaan Antibiotik.

### **2. Bagi institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam pengembangan kegiatan pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan dan cara penggunaan antibiotik secara tepat.

### **3. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya penggunaan antibiotik yang benar ini akan mengurangi penyalahgunaan antibiotik yang dapat mengakibatkan resistensi antibiotik, yang merupakan masalah kesehatan global.